

STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PENYEBAB KENAKALAN REMAJA DI SMP ISLAM NUDIA SEMARANG

Sri Wahyuni¹, Noveri Aisyaroh²
Prodi D3 Kebidanan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang
sriwahyunimkeb@unissula.ac.id
noveri@unissula.ac.id

Abstrak

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

Kenakalan remaja yang terjadi di SMP Islam nudia ditemukan alat penghisap narkoba, merokok, tawuran, saat pembelajaran pingsan karena mabuk, mencuri di sekolahan sehingga masuk penjara anak. Bahkan ditemukan merek obat batuk tertentu yang disalahgunakan oleh siswa untuk membuat mereka mabuk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kenakalan remaja di SMP Islam Nudia. Studi penelitian menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah 5 remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja tersebut, 2 guru BK yang mengenal dengan baik remaja tersebut, dan 1 Kepala Sekolah. Analisa Data menggunakan *content analysys*, dan dengan menggunakan triangulasi sumber. Pengambilan sampel dengan purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab internal keinginan untuk terlihat sebagai remaja gaul, keinginan mencoba sesuatu yang baru dan control diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh dari teman sebaya, pengaruh dari keluarga, dan pengaruh lingkungan tempat tinggal.

Kata kunci : kenakalan remaja, penyebab

Pendahuluan. Menurut data proyeksi penduduk tahun 2015, jumlah remaja mencapai sekitar 66 juta jiwa atau 27% dari total penduduk. Mengingat jumlah dan proporsinya yang besar ini pengetahuan, pandangan, sikap dan keputusan remaja sangat berpengaruh, tidak hanya bagi kelompok remaja sendiri namun bagi seluruh penduduk yang tidak hanya berpengaruh pada

masa depan, namun juga masa sekaran (Soetjiningsih, 2004).

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang dimulai pada saat terjadi kematangan seksual, yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai 20 tahun. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan baik fisik, psikis, maupun social (Soetjiningsih, 2004).

Kenakalan remaja yang dimaksud perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Menurut Sarwono (2014) kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, dan merokok, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-prilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya, karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci.

Sedangkan SMP Islam Nudia Semarang merupakan pengembangan dari SMP Al-Islam yang berubah nama menjadi SMP Islam Nudia mulai tahun 2004. Sekolah ini terletak di Jalan Kenconowungu Tengah IV-V/ 18 Karang Ayu Kecamatan Semarang Barat. Berdasarkan survey pendahuluan yang diperoleh Kenakalan remaja yang terjadi di SMP Islam nudia ditemukan alat penghisap narkoba, merokok, tawuran, saat pembelajaran pingsan karena mabuk, mencuri di sekolah

sehingga masuk penjara anak. Bahkan ditemukan merek obat batuk tertentu yang disalahgunakan oleh siswa untuk membuat mereka mabuk.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut Santrock (2003) ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri remaja itu sendiri. Faktor eksternal ada diluar individu itu sendiri diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal.

Untuk dapat mencari solusi dalam mengatasi kenakalan remaja, maka sangat diperlukan pemahaman berbagai kemungkinan latar belakang yang menyebabkan kenakalan remaja itu terjadi. Karena dengan dipahami penyebab tersebut akan dapat dicarikan solusi yang tepat untuk permasalahan yang dihadapi siswa. sebab masalah ini dapat berpengaruh terhadap masa depan siswa.

Metode. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimulai dengan persoalan seperti mengapa, bagaimana,

apa, dimana, dan bila mana tentang suatu fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang terjadi dilapangan dan peneliti dapat member suatu makna kepada suatu peristiwa (Moleong, 2013:6).

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah tipe penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, penulis melakukan wawancara dengan teknis, pertama-tama penulis membuat pedoman wawancara, setelah itu penulis langsung terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah penulis buat. Setelah itu penulis menghampiri dan berkenalan dengan informan, lalu mewawancarai informan yang sudah ditentukan.

Pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dimana sudah ditentukan kriteria sebelumnya (Poerwandari, 2009). Analisa data dalam penelitian ini menggunakan *content*

analysis yaitu analisis berdasarkan isi wawancara yang dikategorikan menurut tema yang muncul (Moleong, 2009).

Hasil Dan Pembahasan.

A. Karakteristik Informan

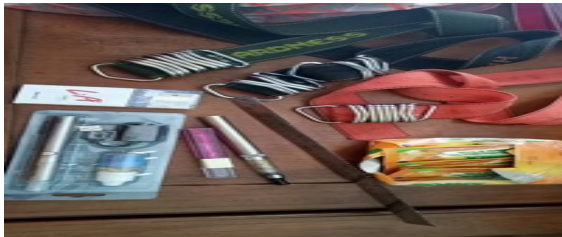
Informan terdiri dari 5 informan remaja yang mengalami kenakalan remaja, dan 3 narasumber yang merupakan guru BK dan kepala sekolah dari SMP Islam Nudia. Karakteristik dari informan dan narasumber terlihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Gambaran Karakteristik Informan dan Narasumber di SMP Islam Nudia

No	Informan	Umur	Status	Pendidikan
1.	R1	15 tahun	Pelajar SMP	Kelas 3 SMP
2.	R2	14 tahun	Pelajar SMP	Kelas 2 SMP
3.	R3	14 tahun	Pelajar SMP	Kelas 3 SMP
4.	R4	14 tahun	Pelajar SMP	Kelas 3 SMP
5.	R5	14 tahun	Pelajar SMP	Kelas 3 SMP
6.	N1	37 tahun	Guru BK	S1
7.	N2	40 tahun	Guru BK	S1
8.	N3	45 tahun	Kepala Sekolah	S1

“saya ikut diajak tawuran mau saja bu, karena kalau tidak ikut nanti saya tidak gaul bu., tidak punya teman.,nanti kalau saya ada masalah tidak ada yang membela..”(R2, W2, 24-2-2017)

Faktor dalam diri remaja menurut Gatchel (1989) berkaitan dengan krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya. Dalam masa remaja ini sering digambarkan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psiko dan social. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris seperti yang dikatakan oleh Brigham (1991) bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan simbolisasi dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan dan daya tarik terhadap lawan jenis. Seperti halnya dalam penelitian ini bahwa dengan merokok merupakan simbolisasi dari pergaulan yang lebih tinggi daripada yang tidak merokok.



2. Ingin mencoba sesuatu yang baru dan control diri yang lemah

“Kebanyakan anak-anak itu coba-coba bu, mencoba sekali terus mereka ketagihan...” (N2, W1, 23-2-2017)

1. Keinginan untuk terlihat sebagai remaja gaul

“Saya memilih merokok, karena menurut saya, saya terlihat lebih gaul tidak cupu karena tidak berani merokok. Menurut saya remaja gaul lebih keren dibandingkan remaja cupu” (R1, W1, 23-2-2017)

“Saya pernah diajak teman bu, memakai obat batuk komix untuk ngefly, saya coba dan ternyata betul obat itu saya buat ngefly. Akhirnya saya bawa ke sekolahan bu, tapi kena razia sama bu guru.” (R2, W1, 22-2-2017)

“sebenarnya pengen nolak bu, saat ditawarkan join rokok, tapi ya gimana,,saya juga belum pernah merasakan, pengen tau gimana rasanya bu,,habis itu ketagihan bu,,) (R4, W1, 22-2-2017)

Perilaku merokok merupakan perilaku yang menyenangkan dan bergeser menjadi aktifitas yang obsesif. Hal ini disebabkan nikotin adalah zat adiktif sehingga mencoba sekali kemudian menjadi ketagihan. Keinginan remaja untuk mencoba sesuatu yang baru yang tidak dibarengi dengan control diri yang baik akan menyebabkan perilaku kenakalan remaja (Aritonang, 1997).

Lemahnya kontrol diri pada remaja menyebabkan mereka tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima. Selain itu, remaja yang sudah mampu membedakan kedua tingkah tersebut tidak mampu mengontrol diri untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuannya (Santrock,1996). Jika remaja memiliki control diri yang baik saat mendapat

ajakan untuk melakukan tindakan kenakalan remaja, maka kenakalan remaja tidak akan terjadi.

b. Faktor Eksternal

1. Pengaruh lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan keluarga kebanyakan adalah keluarga yang broken home, tidak tinggal bersama kedua orang tua, dan orang tua yang acuh tak acuh terhadap perilaku anak. Berbagai hal tersebut terlihat dalam petikan wawancara berikut ini :

“Saya tinggal bersama kakek dan nenek, karena orang tua saya sudah bercerai. Saya tinggal di daerah krobokan dengan lingkungan yang banyak preman. Nenek membiarkan saya ketika saya merokok”. (R2, W1, 20-2-2017)

“Anak-anak yang terlibat tawuran, merokok, dan bahkan pencurian di sekolah kebanyakan hidup tanpa perhatian orang tua. Bahkan orang tuanya saya panggil ke ekolah pun tidak ada yang datang. Karena kadang hanya tinggal bersama pamannya, dan pamannya sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan. Berangkat pagi, pulang petang, sehingga tidak ada perhatian khusus terhadap perilaku anak yang menyimpang.” (N1, W1, 21-2-2017)

Keluarga merupakan agen sosialisasi awal yang dikenal oleh setiap individu atau anak yang lahir dalam

keluarga. Gagalnya anak dalam bergaul diluar rumah dikarenakan sosialisasi yang gagal di dalam keluarga, sehingga berdampak kepada kepribadian anak-anak baik laki-laki maupun anak perempuan. Fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan social (Kartono, 2010).

1. Dorongan dari teman sebaya

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa pengaruh teman sebaya yang mengajak untuk merokok, tawuran, dan sebagainya cukup besar berpengaruh. Hal ini terdapat dalam cuplikan wawancara berikut ini :

“Pertama kali saya merokok karena ajakan teman, katanya tidak jantan kalau tidak merokok, ya,,,saya ikut saja.” (R3, W1, 22-2-2017)

“Di lingkungan sekolah memang tidak ada yang merokok, tapi saat kami di jalan misalnya sambil menunggu angkot

yang lewat saya diajak teman untuk merokok, biasanya 1 rokok untuk barengan bersama teman..join ya..kata teman-teman” (R5, W1, 22-2-2017).

Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dalam kehidupan sosial ada berbagai bentuk pergaulan, ada yang sehat adapula pergaulan yang tidak sehat. Pergaulan sehat membawa pengaruh yang positif bagi perkembangan kepribadian individu begitu juga dengan sebaliknya. Bergaul dengan teman sebaya yang nakal menambah besar resiko menjadi nakal. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian (Santrock,2003).

2. Pengaruh dari lingkungan tempat tinggal

“Daerah tempat tinggal rata-rata siswa kami asa di daerah krobokan dimana terkenal dengan premanisme yang tinggi, belum lagi lingkungan sekolah yang dekat dengan pasar, dekat dengan angkutan sehingga memungkinkan siswa untuk kabur dari sekolah.”(N3, W1, 23-2-2017).

“Anak-anak sudah terbiasa bu melihat banyak pemuda, orang tua di kampungnya mabuk-mabukan, sehingga

banyak yang ikut-ikutan mabuk sekalian. Bahkan ada yang pingsan di kelas bu, pada saat saya tanya ternyata semalam habis mabuk.” (N2, W1, 23-2-2017)

Jika lingkungan tempat tinggal bermainnya para anak-anak dan remaja tidak baik dan tindakan- tindakan yang mereka lakukan dalam tataran yang tidak baik, mendapat respon baik atau mendukung apa yang dilakukan anak remaja, maka hal inilah yang membuat perilaku tidak baik itu terus berlanjut dilakukan. Lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi karakter setiap remaja. lingkungan tempat tinggal merupakan lingkungan yang dikenal oleh anak dalam proses lanjut setelah keluarga. Dilingkungan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku anak seperti apabila dilingkungan tersebut banyak pemakai narkoba, suka mabuk- mabukkan, jika tidak adanya kontrol dari orang tua, maka kemungkinan anak akan terjerus dalam hal tersebut (Al Migwar, 2006).

Kesimpulan

1. Penyebab dari kenakalan remaja dari faktor internal adalah keinginan untuk terlihat sebagai remaja gaul dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru.
2. Penyebab kenakalan remaja dari faktor eksternal adalah pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, pengaruh lingkungan tempat tinggal.

Saran

1. Siswa hendaknya atas dasar kesadaran sendiri secara terbuka mau memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada. Siswa akan lebih terhindar dan lepas dari masalah kenakalan remaja. Siswa seharusnya bisa mendekatkan diri kepada Alloh SWT sehingga bisa menghindarkan diri dari kenakalan remaja.
2. Orangtua untuk dapat menjaga hubungan yang hangat dalam keluarga dengan cara saling menghargai, pengertian, dan penuh kasih sayang serta tidak bertengkar di depan anak, sehingga dapat dipersepsi anak sebagai keluarga yang harmonis.
3. Pihak Sekolah disarankan dapat membantu siswa untuk mengenali potensi-potensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan konsep diri siswa, selain itu juga sering mengadakan pertemuan

dengan orang tua agar bisa menjembatani apa yang bisa dilakukan orang tua demi menghindari kenakalan remaja.

4. Siswa juga harus bisa memilih teman sebaya yang baik, agar siswa tidak terjerumus kedalam kenakalan remaja, dan siswa juga harus bisa membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang kurang baik, karna lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa untuk menjadi lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Al-Migwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Gunarsa, Ny singgih D dan Gunarsa, Singgih D. 2003. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Kartono, Dr.Kartini. 2010. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Rajawali Press. Jakarta.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI) Pres.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock .2003. John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito (2014) *Psikologi Lintas Budaya*. Indonesia: Rajawali Pers.
- Soetjningsih. 2004. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. PT Sagung.
- Poerwandari, E.K. 2009. *Pendekatan Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

